

KETUNTASAN BELAJAR IPA MELALUI *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT) PADA KURIKULUM 2013

Herwina Bahar^{1)*}, Nazal Syahrul Afdholi²⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jl. KH. Ahmad Dahlan
Ciputat Cireundeu, 15419

²⁾Program Profesi Guru, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jl. KH. Ahmad Dahlan
Ciputat Cireundeu, 15419

*wina_bahar@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to establish learning strategies in completing the learning outcomes of the theme Caring for Living Beings of science content, by analyzing student learning outcomes through NHT type learning models. Learning is implemented using the 2013 curriculum, through a thematic approach that emphasizes more on the involvement of students in the learning process, so that students can gain hands-on experience and be trained to be able to discover a variety of knowledge learned. The method in this study is a qualitative method of classroom action research conducted in class IV SD Lab School FIP UMJ with two cycles. The results showed the completeness of student learning through Number Head Together (NHT) with the result that in the first cycle with a total of 17 students, 10 students completed, and 7 students did not complete. In the cycle one indicator of student success has not been achieved. So that research continues in the second cycle. In this cycle the percentage of classical completeness increased to 76.5%, with 13 students complete. namely student learning outcomes in cycle one to cycle two an increase and meet the criteria for success indicators set at least 75% and based on the KKM set by the school, which is ≥ 75 . Thus the results of student learning in the science content of fourth grade students at SD Lab school FIP UMJ have been achieved.

Keywords: *Completeness, Learning, NHT, Curriculum, 2013*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menetapkan strategi pembelajaran dalam menuntaskan hasil belajar tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup muatan IPA, dengan menganalisis hasil belajar siswa melalui model pembelajaran tipe NHT. Pembelajaran yang diterapkan menggunakan kurikulum 2013, melalui pendekatan tematik yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV SD Lab School FIP UMJ dengan dua siklus. Hasil

penelitian menunjukkan adanya ketuntasan belajar siswa melalui Number Head Together (NHT) dengan hasil bahwa Pada siklus I dengan jumlah siswa 17, siswa yang tuntas adalah 10 orang, dan 7 siswa tidak tuntas. Pada siklus satu indikator keberhasilan siswa belum tercapai. Sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus ke II. Pada siklus ini presentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 76,5%, dengan siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa. yaitu hasil belajar siswa pada siklus satu sampai siklus dua terjadi peningkatan dan memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75% dan berdasarkan KKM yang telah ditetapkan sekolah, yaitu ≥ 75 . Dengan demikian hasil belajar siswa dalam muatan IPA siswa kelas IV SD Lab school FIP UMJ sudah tercapai.

Kata Kunci: Ketuntasan, Belajar, NHT, Kurikulum, 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia sedang dalam tahap pengembangan Kurikulum 2013. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 57 tahun 2014 tentang Kerangka Dasar Kurikulum SD bahwa kurikulum 2013 dikembangkan pada Penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada tataran ini, peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari dan gaya belajarnya untuk memiliki kompetensi yang sama. Penguatan pola pembelajaran interaktif, jejaring untuk menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja diperoleh melalui internet, dapat dilakukan. Penguatan pembelajaran aktif, siswa aktif mencari semakin kuat dengan pembelajaran saintifik serta penguatan pembelajaran berbasis multimedia dan pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak serta Penguatan pola pembelajaran kritis, perlu terus dikembangkan.

Karakteristik kurikulum 2013 yang interaktif dan inspiratif; menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dilaksanakan secara kontekstual dan kolaboratif sehingga memberikan ruang yang cukup untuk kreativ dan kemandirian peserta didik. Semua dilaksanakan dengan mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis mereka. (Kemendikbud, 2014: 3)

Pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar mereka dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran (Sanjaya, 2008:78). Adapun pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik integratif dari kelas satu sampai kelas enam. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Salah satu muatan dalam pembelajaran tematik adalah muatan IPA. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) seperti yang termuat dalam Permen 57 tahun 2014 di Sekolah Dasar adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan IPA secara umum membantu agar siswa memahami konsep-konsep

IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Memiliki keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar maupun menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam yang harus dibuktikan kebenarannya di laboratorium, dengan demikian IPA tidak saja sebagai produk tetapi juga sebagai proses. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar dengan ilmiah. (Sapriati, 2009: 23).

Pembelajaran IPA di Indonesia khususnya pada tingkat Sekolah masih dinilai belum maksimal sebagaimana diberitakan. Menurut *Program for International Student Assessment/ PISA* (2011) pada literasi membaca, matematika dan IPA menunjukkan Indonesia baru berada pada 10 besar terbawah dari 65 negara. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru SD untuk mengembangkan strategi mengajarnya agar lebih berkembang. Sesuai tugas guru yaitu sebagai tenaga pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan melakukan evaluasi kegiatan belajar (Herwina, 2016:19).

Ketuntasan belajar dilakukan dalam rangka untuk mengetahui seberapa besar penguasaan

peserta didik terhadap bahan pelajaran yang mereka kuasai. Dalam mengukur ketuntasan belajar ini sangat dipengaruhi waktu dan pendekatan yang dikondisikan untuk mereka, sehingga mereka dapat mengeksplorasi pengetahuannya, kemampuannya dan kreatifitasnya dalam memahami pelajaran yang diberikan. Seberapa tahap penguasaan pelajaran yang mereka terima tergantung seberapa besar kualitas waktu yang digunakan oleh siswa dalam belajar secara konsisten dan berkesinambungan. Menurut Bloom (1968), bahwa pembelajaran tuntas adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan dan pemahaman terhadap pelajaran diberikan. Dengan demikian dalam pembelajaran tuntas dibutuhkan ketekunan dalam menggunakan kesempatan belajar, sehingga proses belajar menjadi berkualitas.

Pemendikbud No. 104 tahun 2014 tentang pedoman penilaian hasil belajar oleh pendidik menjelaskan bahwa ketuntasan belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan belajar dalam satu semester adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester. Ketuntasan Belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan peserta didik pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran. Ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. (Kemedikbud, 2014:11)

Nilai ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat, yakni predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan

Kurang (K). Ketuntasan Belajar untuk sikap (KD pada KI-1 dan KI-2) ditetapkan dengan predikat Baik (B). Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap.

Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan		Nilai Ketuntasan sikap	
Capaian Optimum skala 4	Huruf	Modus	Predikat
3,85 – 4,00	A	3,51 – 4,00	SB
3,51 – 3,84	A-		
3,18 – 3,50	B+	2,51 - 3,50	B
2,85 – 3,17	B		
2,51 – 2,84	B-		
2,18 – 2,50	C+	1,51 - 2,50	C
1,85 – 2,17	C		
1,51 – 1,84	C-		
1,18 – 1,50	D+	1,00 - 1,50	K
1,00 – 1,17	D		

(Sumber: Permendikbud No.104 th.2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik)

Ketuntasan belajar ini dapat diukur apabila seorang siswa dapat mencapai daya serap 65% secara individu dan 75 % secara klasikal dengan tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasyarat penguasaan kompetensi lebih lanjut. (Depdiknas, buku 3, 2004;16).

Materi pelajaran IPA dalam kurikulum 2013 di SD kelas I SD III terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pembelajaran dilakukan secara terpadu dalam tema dengan mata pelajaran lain. Untuk SD kelas IV SD VI, IPA menjadi mata pelajaran tersendiri namun pembelajaran dilakukan secara tematik terpadu.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Dengan demikian mata pelajaran IPA di sekolah merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Pembelajaran IPA di SD sebaiknya dilaksanakan dengan cara-cara yang dapat membangkitkan rasa keingintahuan siswa agar siswa dapat belajar untuk menemukan sendiri dan mampu melakukan percobaan tentang konsep-konsep yang sebenarnya banyak berkaitan dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Selanjutnya konsep yang mereka dapatkan tersebut dapat melatih mereka untuk berpikir kritis dan ilmiah dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup

dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Spencer Kagan (Komalasari: 2010) model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat kelompok kemudian diacak guru memanggil nomor dari siswa. Langkah pembelajaran NHT: 1) siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. 2) guru memberikan tugas dan masing – masing kelompok mengerjakannya. 3) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya. 4) guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. 5) tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. 6) kesimpulan.

Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) mengutamakan peran guru disamping motivator, guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Selain itu selama proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah serta membangun pengetahuan baru dan juga membangun kemandirian belajar dan keterampilan sosialnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah pembelajaran IPA tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Model *numbered heads together* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk

mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1992). Peneliti memilih menerapkan model ini karena memberi kesempatan siswa untuk saling berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang dianggap paling tepat. Selain itu model ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka (Isjoni, 2011: 78). Salah satu keunggulan teknik ini adalah nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji.

Permasalahan pembelajaran juga terjadi di SD Labschool FIP UMJ. Berdasarkan refleksi dengan tim kolaboratif pembelajaran dengan muatan IPA mengalami penurunan, hal ini didukung dengan data pencapaian hasil belajar siswa ditunjukkan dengan data pencapaian hasil belajar pada muatan IPA. Siswa kelas IV SD Labschool FIP UMJ belum memahami materi pembelajaran muatan IPA pada tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup KD 3.2. Dalam pembelajaran guru ditemukan data bahwa Proses pembelajaran belum saintifik, hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung siswa kurang mencari pengetahuannya sendiri. Selain itu siswa juga belum banyak menanya, proses pembelajaran berlangsung pasif dengan guru sebagai pusat pembelajaran. Siswa kurang siap dan kurang percaya diri dalam menjawab dan menanya dalam proses pembelajaran. Siswa juga belum diaktifkan untuk mencoba dan mengkomunikasikan, sehingga pembelajaran masih berlangsung pasif. Hal ini didukung dengan belum digunakannya media inovatif yang menarik minat siswa untuk mengikuti pelajaran. Permasalahan yang terjadi pada muatan IPA tersebut merupakan permasalahan yang penting dan mendesak, sehingga perlu dicari alternatif pemecahan masalah. Berdasarkan kolaborasi peneliti dengan guru kelas IV SD Labschool FIP UMJ untuk

mencari solusi dari permasalahan pembelajaran tersebut kami menetapkan suatu alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Alternatif penyelesaian masalah yang diambil yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari penerapan model kooperatif tipe NHT diharapkan adanya peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV SD Labschool FIP UMJ, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan solusi terhadap peningkatan hasil belajar IPA.

Dalam kegiatan pembelajaran, pencapaian keberhasilan siswa dinilai dari apakah siswa tersebut telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam mencapai kompetensi tersebut, guru perlu membimbing siswa. Bimbingan dari guru dapat diterima baik oleh siswa jika guru dapat memilih metode atau teknik mengajar yang baik. Pemilihan metode yang tepat dapat memacu minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan sumber, media dan alat peraga yang sesuai dan menarik juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan guru dalam mengajar.

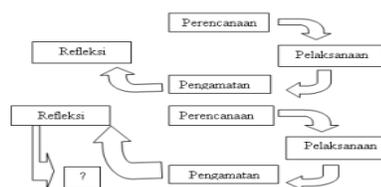
Dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan guru harus dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran atau pembelajaran yang partisipatif. Siswa dibantu oleh guru dalam melibatkan diri untuk mengembangkan atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik. Salah satunya adalah melakukan kegiatan diskusi kelompok, Hal tersebut memudahkan siswa dalam menerima materi tersebut juga dapat mempererat hubungan social siswa.

Melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa, siswa dapat menanya, percaya diri dan siap dalam

mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup muatan IPA kelas IV SD Labschool FIP UMJ.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan metode kualitatif jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dilakukan di dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2014: 3). Tindakan adalah suatu gerakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode atau siklus kegiatan, sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama (Daryanto, 2011:3). Penelitian ini dilaksanakan di SD Labschool FIP UMJ terletak di Jalan KH. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat, Tangerang Selatan. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli – Oktober 2018. Penentuan waktu penelitian mengaju pada kalender akademik sekolah, karena Penelitian Tindakan Kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. seperti digambarkan dalam bagan berikut :



Sumber : Suharsimi Arikunto (2009)

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Kriteria keberhasilan tindakan, ditentukan berdasarkan pada kriteria ketuntasan belajar individual aspek pengetahuan siswa kelas kelas

IV dalam pembelajaran tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup muatan IPA melalui model *Numbered Head Together* dengan media audio visual meningkat dengan kriteria baik. Selanjutnya 75% aspek pengetahuan siswa kelas kelas IV SD Labschool FIP UMJ dalam pembelajaran tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup muatan IPA melalui model *Numbered Head Together* meningkat dengan nilai KKM \geq 75. Sementara itu untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal sebagai berikut;

Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswayangtuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Untuk menentukan batas minimal nilai ketuntasan siswa, maka dapat menggunakan pedoman yang ada pada kurikulum 2013. Untuk mengetahui apakah siswa sudah tuntas atau belum tuntas menguasai suatu kompetensi dapat dilihat dari posisi yang diperoleh berdasarkan tabel konversi berikut.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan Klasikal	Kriteria Ketuntasan			Kualifi kasi
	Individual Sikap	Pengetah uan	Ketera mpilan	
$\geq 75\%$	$\geq B$	$\geq 2,67$	$\geq 2,67$	Tuntas
$< 75\%$	$< B$	$< 2,67$	$< 2,67$	Tidak Tuntas

(permendikbud no 104 tahun 2014)

Pembelajaran tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup muatan IPA melalui pendekatan saintifik dengan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas IV.2 SD Lapschool FIP UMJ,, indikator keberhasilan dapat dilihat dari banyaknya siswa

yang sudah mencapai 75 % aspek pengetahuan siswa kelas IV.2 SD Lab School FIP UMJ dalam pembelajaran tema Peduli Terhadap MakhluK Hidup muatan IPA melalui model *Number Head Together*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan pada kegiatan pra siklus diperoleh permasalahan pembelajaran IPA di kelas IV SD Lab School FIP UMJ belum optimal sehingga kualitas pembelajaran rendah. Hal ini ditunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas V.2 adalah 61.39 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40.

Dari hasil identifikasi bersama guru kolabolator, penyebab permasalahan di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ketika pembelajaran berlangsung siswa kurang mencari pengetahuanya sendiri, siswa belum banyak menanya, proses pembelajaran berlangsung pasif dengan guru sebagai pusat pembelajaran. Siswa kurang siap dan kurang percaya diri dalam menjawab dan menanya dalam proses pembelajaran. Data hasil belajar siswa dapat dinyatakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Data Hasil Belajar Klasikal Pra Siklus

No.	Pencapaian	Hasil
1.	Nilai terendah	40
2.	Nilai tertinggi	80
3.	Jumlah siswa tuntas	5
4.	Jumlah siswa tidak tuntas	12
5.	Persentase ketidaktuntasan	70.59 %
6.	Presentase ketuntasan	29.41 %
7.	Rata-rata	61.39

Penelitian tindakan kelas yang menerapkan NHT dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya terdapat peningkatan kualitas pembelajaran yang meliputi peningkatan hasil belajar siswa. Satu kali pembelajaran artinya

pembelajaran selama satu hari atau 6 x 35 menit (210 menit). Penelitian tindakan yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup yang berupa hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA. Berikut penjelasan hasil penelitian pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Pra Siklus

Dari hasil nilai pra siklus tersebut maka diketahui bahwa nilai pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih kurang optimal, dimana sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Sebanyak 12 siswa (70.59 %) belum mencapai KKM. Sedangkan siswa yang mengalami ketuntasan belajar hanya 5 siswa dari 17 siswa (29.41 %). Rata-rata kelas yang diperoleh juga masih rendah yaitu 61,39. Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas maka peneliti dan tim kolaborator melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran NHT di kelas IV.2 SD Lapschool FIP UMJ untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Siklus Satu

Hasil belajar siswa pada siklus I merupakan hasil tes tertulis individu dalam bentuk pilihan ganda dengan jumlah 15 soal pelajaran IPA tema Peduli Terhadap MakhluK Hidup. Jumlah siswa yang mengikuti tes siklus I berjumlah 17 siswa.

Berdasarkan tabel 4.2 hasil belajar aspek pengetahuan siswa siklus I diperoleh bahwa 58,8% siswa sudah mengalami ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPA tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 74,12. Secara individu nilai terendah siswa 40 sedangkan nilai tertinggi 100. Dari 17 siswa, 10 siswa atau 58,8 % mengalami ketuntasan, sedangkan 7 siswa atau 41,2%

dinyatakan tidak tuntas karena mendapat nilai di bawah KKM sebesar 75.

Persentase ketuntasan siswa pada siklus satu dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini:

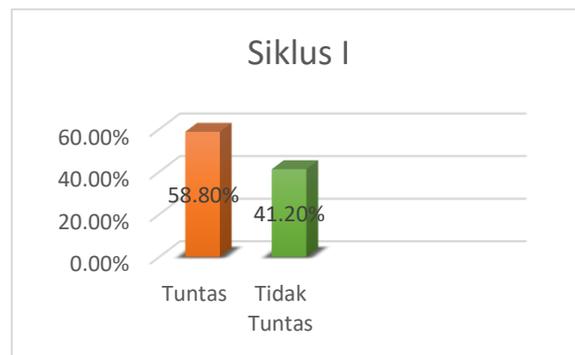


Diagram 4.1 Persentase Ketuntasan Aspek Pengetahuan Siswa Siklus I

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan tersebut maka dapat diketahui bahwa hasil belajar pada pembelajaran IPA tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup melalui model NHT pada siklus satu belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai persentase yang telah ditentukan pada indikator keberhasilan, yaitu sekurang-kurangnya 75% siswa mengalami ketuntasan belajar. Adapun dalam Siklus I ini ketuntasan belajar siswa secara klasikal baru mencapai 58,8% sehingga peneliti akan melanjutkan ke siklus II.

Siklus Dua

Hasil belajar aspek pengetahuan siswa pada siklus II dapat diketahui dari hasil tes tertulis individu dalam bentuk pilihan ganda dengan 15 soal pembelajaran IPA tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup. Jumlah siswa yang mengikuti tes siklus II berjumlah 17 siswa.

Berdasarkan tabel 4.2 hasil belajar aspek pengetahuan siswa siklus II dapat diketahui bahwa sebesar 76,5% siswa sudah mengalami ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPA tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup. Nilai rata-rata

kelas yang diperoleh adalah 83.9 Secara individu nilai terendah siswa 60 sedangkan nilai tertinggi 100. Dari 17 siswa, 13 siswa atau 76.5 % mengalami ketuntasan, sedangkan 4 siswa atau 23.5 % dinyatakan tidak tuntas karena mendapat nilai di bawah KKM sebesar 75.

Persentase ketuntasan siswa pada siklus satu dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini:

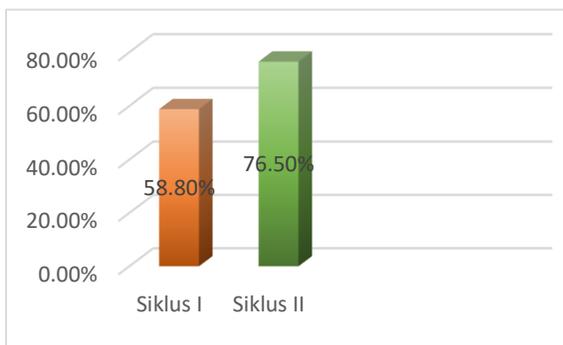


Diagram 4.2 Persentase Ketuntasan Aspek Pengetahuan Siswa Siklus II

Hasil belajar yang diperoleh pada pembelajaran IPA tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup melalui pendekatan NHT dengan media audiovisual siklus satu sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai persentase yang telah ditentukan pada indikator keberhasilan. Hasil belajar siswa telah melebihi 75%. Siswa mengalami ketuntasan belajar sebesar 76.5%. Dengan tercapainya hasil belajar pada siklus II maka penelitian telah selesai.

Temuan Penelitian

Pemaknaan temuan didasarkan pada hasil pengamatan, catatan lapangan, tes evaluasi dan refleksi pada akhir pelaksanaan tindakan yang mencakup hasil belajar siswa muatan IPA tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup melalui model

pembelajaran NHT pada siswa kelas IV SD Labschool FIP UMJ sebagai berikut :

a) Hasil Belajar Siswa dengan Model NHT

Peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan siswa pada pembelajaran tema Peduli Terhadap Lingkungan muatan IPA melalui model NHT pada siklus satu dan dua dapat dilihat melalui diagram berikut.

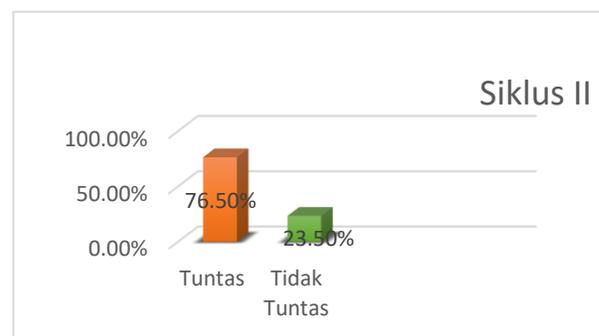


Diagram 4.3 Perbandingan Aspek Pengetahuan Siswa Siklus I dan II

Data hasil belajar penerapan model NHT pada siklus I presentase ketuntasan klasikalnya adalah 58,8%. Pada siklus I dengan jumlah siswa 17, siswa yang tuntas adalah 10 orang, dan 7 siswa tidak tuntas. Pada siklus satu indikator keberhasilan siswa belum tercapai. Sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus ke II.. Pada siklus II presentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 76,5%, dengan siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa. Hasil belajar siswa pada siklus satu sampai siklus dua terjadi peningkatan dan memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75% dan berdasarkan KKM yang telah ditetapkan sekolah, yaitu ≥ 75 . Dengan demikian hasil belajar siswa dalam muatan IPA siswa kelas IV SD Labschool FIP UMJ sudah tercapai.

Menurut Suyono (2008:1-5) hasil belajar akan nampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya juga bertambah. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga domain yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi: perilaku daya cipta, yaitu berkaitan dengan daya kemampuan intelektual manusia, antara lain: kemampuan mengingat (knowledge), memahami (comprhension), menerapkan (application), menganalisis (analysis), mensintesis (synthesis) dan mengevaluasi (evaluation). Berdasarkan paparan tersebut, maka model NHT dapat dijadikan alternatif untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif.

Implikasi

Implikasi hasil penelitian melalui penerapan model pembelajaran NHT yaitu terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran NHT tepat jika diaplikasikan ke dalam pembelajaran muatan IPA. Selain itu implikasi yang didapat dari penelitian ini ada tiga hal yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis.

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan model NHT. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di SD.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menyelenggarakan sistem pembelajaran yang menarik. Model NHT dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi dengan

dengan baik. Guru membimbing siswa dalam kegiatan diskusi dan penyampaian hasil diskusi. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi sehingga kerjasama dan sikap sosial dapat meningkat. Dengan menggunakan media yang menarik, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pada proses pembelajaran. Antusiasme siswa dalam proses pembelajaran membuat siswa mudah dalam mengingat materi yang dipelajari. Bagi sekolah, penelitian pembelajaran menggunakan model NHT dapat membantu meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran terutama hasil belajar siswa di sekolah.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan penuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran muatan IPA tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup siswa kelas IV.2 SD Lapschool FIP UMJ melalui model NHT adalah hasil belajar siswa meningkat dari siklus I hingga siklus II. Pada pelaksanaan siklus I dengan nilai terendah 40, nilai tertinggi 100, rata-rata 74,12 dan ketuntasan klasikal 58,8%. Pada pelaksanaan tindakan siklus II hasil belajar siswa yang diperoleh dengan nilai terendah 60, nilai tertinggi 100, rata-rata 83,94 dan persentase ketuntasan klasikal 76,5%. Hasil belajar sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 75% dengan KKM adalah 75. Sementara itu peningkatan hasil belajar siswa pada model pembelajaran NHT dapat dilihat dari kondisi kelas yang menjadi kondusif karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan belajar lebih efektif dan siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Antusiasme siswa dalam proses pembelajaran membuat siswa mudah dalam mengingat materi yang dipelajari sehingga siswa dapat memahami materi tersebut. Sehingga hasil belajar siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Tri Catharina. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press
- Aqib, Zainal. (2014). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- _____. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bahar, Herwina. (2016). *Etika & Profesi Kependidikan*, Ciputat: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Pedoman Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik*. Jakarta: Depdikbud
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 57 Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdikbud
- Komalasari, Kokom, M.Pd. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Refika Aditama
- Permendiknas Nomor 57. (2014). *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas
- Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono, Hariyanto, 2008. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2011). *Model –model pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

